Jurnal Publication Research of Public Policy and Administration Governance dan Administrasi Publik

ISSN: E-ISSN:

Kompetensi Widyaiswara Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Bengkulu

Zendiah Husni [1]

Hajar Gelis Pramudyasmono [2]

[1]) *Magister Public Administration, Faculty of Social Science And Political Science, University of Bengkulu*

[2]) *Magister Public Administration, Faculty of Social Science And Political Science, University of Bengkulu*

[1] *E-mail: zendiahhusni@gmail.com* [2]*E-mail: hajargp@unib.ac.id*

ARTICLE HISTORY

Received: February 00, 00
Revised: March 00, 00
Accepted: March 00, 00
Available online: April 00, 00

KEYWORDS

competence of state civil servants, widyaiswara, education and training of State Civil Apparatus, Educational and Training Institutions for State Civil Apparatus.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kompetensi widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu dan mengetahui hal-hal yang dapat meningkatkan kompetensi Widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena dengan teori yang ada. Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa, evaluasi kelas, wawancara dan observasi langsung. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa studi dokumen. Informan penelitian adalah peserta diklat, mentor, widyaiswara dan pejabat eselon III dan IV diklat Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui secara umum dari aspek kompetensi pengelolaan pembelajaran, hasil rekapitulasi penilaian peserta terhadap widyaiswara kompetensi pengelolaan pembelajaran adalah diatas 85 dengan penilaian memuaskan. Catatan terkait kompetensi pengelolaan pembelajaran. yaitu bagaimana pembelajaran bisa menyenangkan dan aplikatif bagi mereka ketika bertugas di tempat masing-masing, kelengkapan sarana prasana sehingga kondusif dalam pembelajaran. Dari aspek kompetensi kepribadian, hasil rekapitulasi penilaian peserta terhadap widyaiswara adalah di atas 90 dengan penilaian sangat memuaskan. Catatan yang sebaiknya diperhatikan terkait kompetensi kepribadian yaitu kehadiran setiap hari widyaiswara sebagai Aparatur Sipil Negara. Dari aspek kompetensi sosial, hasil rekapitulasi penilaian peserta terhadap widyaiswara kompetensi sosial widyaiswara Badan diklat Provinsi Bengkulu adalah di atas 75 dengan penilaian sangat baik. Catatan terkait kompetensi sosial yaitu baik peserta maupun penyelenggara berharap widyaiswara bisa kompak. Dari aspek kompetensi substantif, hasil rekapitulasi penilaian peserta terhadap widyaiswara kompetensi substantif adalah diatas 85 dengan penilaian memuaskan. Catatan terkait kompetensi substantif yaitu bagaimana materi bisa selalu up to date.

ABSTRACT

The purpose of this study was to see the competence of the Bengkulu Province Education and Training Agency lecturers and to find out things that could improve the competence of the Bengkulu Province Education and Training Agency lecturers. The research method used is qualitative, namely a systematic, factual and accurate description of facts, characteristics and relationships between phenomena and existing theories. The type of data used is primary data in the form of class evaluation, interviews and direct observation. Meanwhile, the secondary data used were document studies. Research informants were training participants, mentors, lecturers and echelon III and IV officials of Bengkulu Province education and training. Based on the results of research and discussion, it is generally known that from the aspect of learning management competence, the results of the recapitulation of the participant's assessment of the learning management competence widyaiswara are above 85 with a satisfactory assessment. Notes related to learning management competencies. namely how learning can be fun and applicable for them while on duty in their respective places, complete infrastructure so that it is conducive to learning. From the aspect of personality competence, the results of the recapitulation of the participants' assessment of widyaiswara were above 90 with a very satisfying assessment. Note that should be considered related to personality competence is the daily attendance of widyaiswara as a State Civil Apparatus. From the aspect of social competence, the results of the recapitulation of the participants' assessment of the widyaiswara social competence lecturers of the Bengkulu Province education and training board are above 75 with a very good assessment. Note related to social competence, namely that both participants and organizers hope that widyaiswara will be united. From the aspect of substantive competence, the results of the recapitulation of the participant's assessment of the substantive competence widyaiswara are above 85 with a satisfactory assessment. Notes related to substantive competence, namely how the material can be kept up to date.

Doi: https://doi.org/10.31186/IJPPA.

PENDAHULUAN

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia (SDM) aparatur yang ada masih jauh dari apa yang diharapkan. Profesionalisme yang rendah, birokrasi pelayanan yang rumit, pegawai yang tidak disiplin, kurang kreatif dan lain-lain menjadi potret SDM aparatur saat ini. Data PNS per 31 Desember 2013 yang dikeluarkan BKN, Jumlah PNS 2013 sebanyak 4.362.805 terdiri PNS pria 2.260.608 dan PNS wanita 2.102.197. Pendidikan terendah PNS data 2013 adalah tingkat SD dengan jumlah 60.450 (1.39%). Dan, tingkat pendidikan tertinggi adalah S3 yang jumlahnya 10.603 (0.24%). Untuk jumlahnya terbanyak, PNS Indonesia berpendidikan S1 yang mencapai 40.07% atau 1.748.364 orang (BKN, 2013).

Sumber daya manusia aparatur negara ini mempunyai peranan strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan. Sumber daya manusia aparatur yang memenuhi standar kompetensi jabatan akan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional dan ini dapat ditempuh melalui pembinaan dengan jalur pendidikan dan pelatihan (Anita dkk, 2013). Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Diklat Jabatan Pegawai Negeri Sipil, pelaksanaan Diklat Aparatur merupakan bagian Integral dari Pendayagunaan Aparatur Negara. Dimana diklat menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan PNS sebagai bagian dari ASN yang memiliki nilai kompetensi dalam melaksanakan tugas melayani masyarakat.

Wahardi (2013) widyaiswara mempunyai peranan penting sebagai narasumber, pelatih dan pengajar dalam pelaksanaan diklat sebagai instrumen pembinaan SDM aparatur. Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, melatih (Dikjartih) Pegawai Negeri Sipil (PNS) Evaluasi dan pengembangan pendidikan dan pelatihan (diklat) pada lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) pemerintah (PERMENPAN Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Jabatan widyaiswara dan Angka Kredit). Dengan demikian widyaiswara merupakan salah satu komponen penting dan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan. Sebagai sumber salah satu daya diklat yang memiliki peran yang sangat penting maka widyaiswara dituntut untuk selalu melakukan pengembangan diri agar profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Di era globalisasi ini, meningkatnya kompleksitas tuntutan dalam kehidupan masyarakat termasuk aparatur pemerintah membawa konsekuensi logis perlunya seorang widyaiswara terus berfikir dan memantau tentang dinamika yang terjadi. Kompleksitas tersebut menuntut perubahan-perubahan baik dalam perumusan kebijakan maupun dalam implementasi dan pengendalian kebijakan tersebut. Kondisi ini juga menjadi tuntutan pada profesi widyaiswara dengan lahirnya kebijakan baru PERMENPAN Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya yang diberlakukan sejak 5 Agustus 2014 sebagai pengganti PERMENPAN No 14 tahun 2009. Perubahan ini memuat beberapa perbedaan yang cukup mendasar dari peraturan sebelumnya, hal ini tentu menghendaki adanya perubahan

paradigma baru pula bagi widyaiswara dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam memandang profesinya.

Kondisi widyaiswara saat ini masih jauh dari ideal. Misalnya, widyaiswara menguasai prinsip-prinsip kepemimpinan dan pengembangan organisasi tapi tidak punya pengalaman menjadi seorang pemimpin; widyaiswara menguasai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, tetapi tidak menguasai pengembangan kurikulum itu dengan baik; widyaiswara menguasai berbagai metode/prinsip-prinsip melatih, tetapi tidak memiliki pengalaman serta tidak menguasai metode/prinsip- prinsip melatih untuk bidang itu dengan baik; widyaiswara menguasai prinsip-prinsip mengajar dan mengevaluasi, tetapi tidak memiliki pengalaman menjadi guru serta tidak dapat melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan di bidang itu dengan baik; dan sebagainya. Profesionalitasnya masih bersifat normatif.

Widyaiswara juga menghadapi permasalahan yaitu terkait pemenuhan angka kredit sebagai kewajiban widyaiswara yang harus dipenuhi. Hal ini menyebabkan seorang widyaiswara terfokus mengejar angka kredit, dan kurang memperhatikan performanya terkait materi dan kemampuan lainnya. Untuk itu pengembangan kegiatan diklat perlu menjadi fokus selain terkait program peningkatan kompetensi aparatur dalam rangka program membangun revolusi mental untuk para birokrat, juga dapat menjadi kegiatan bagi widyaiswara dalam pemenuhan standar kinerja pegawai (SKP) serta angka kredit (Sani, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Kompetensi Widyaiswara Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Bengkulu"

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah melihat Kompetensi yang dimiliki Widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu;

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Nazir (2009) mengatakan bahwa desain penelitian adalah mengenai pengumpulan dan analisis data, yang terdiri atas dua bagian, yaitu perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

Dari pendapat di atas, penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan peneliti sebagai instrumennya untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu berdasarkan PERKALAN No 5 Tahun 2008.

Membuat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran (RBP) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP)

Kompetensi pengelolaan pembelajaran, merupakan bagian strategi yang menentukan keberhasilan widyaiswara dalam pemberian materi. GBPP dan SAP merupakan garis-garis besar program pembelajaran yang merupakan uraian strategi dari kegiatan pembelajaran. Dalam pembuatan GBPP dan SAP kegiatan widyaiswara meliputi menyusun deskripsi singkat, tujuan mata diklat, menentukan kegiatan pembelajaran, menentukan pokok bahasan dan sub pokok bahasan, menentukan alokasi waktu, menentukan metode pembelajaran, menentukan referensi dan menentukan sistem evaluasi. GBPP dan SAP merupakan skenario pembelajaran yang menjadi acuan widyaiswara dalam mengajar, rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi pada mata diklat. Dari GBPP dan SAP dapat dilihat

Doi: https://doi.org/10.31186/IJPPA.

bagaimana nanti gambaran pencapaian pemberian materi dan apa yang dihasilkan bagi peserta. GBPP dan SAP merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari hasil penelitian bahwa GBPP dan SAP menjadi petunjuk bagi widyaiswara secara teknis dan rinci untuk tiap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Ini sejalan dengan pendapat Gerlach dan Ely (1990) yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan tahapan yang dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selama proses pembelajaran.

Berdasarkan studi dokumentasi dokumen DUPAK (Daftar Usulan Penetapan Angka Kredit) widyaiswara maka dapat dilihat bahwa semua widyaiswara membuat GBPP dan SAP untuk setiap materinya. Ini sejalan data hasil wawancara dengan widyaiswara sebagai informan. Dalam pembuatan GBPP dan SAP widyaiswara masih bersifat rutinitas untuk memenuhi administrasi DUPAK, dan ini menjadi tuntutan ke depan agar dalam pemuatan GBPP dan SAP widyaiswara lebih melakukan pengembangan.

Dalam alokasi waktu (studi dokumentasi) terlihat bahwa sequence yang dibuat kurang detil sehingga ini menyebabkan seorang widyaiswara bisa keluar dari substansi. Pada kondisi ini peserta merasa penyampaian materi terkadang keluar dari content, selain itu sequence yang kurang rinci menyebabkan waktu yang terbatas ini, dimanfaatkan untuk meyelesaikan seluruh materi.

Hasil dan Pembahasan

Akhirnya dalam pembelajaran materi disampaikan terlalu cepat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh peserta sebagai informan.

a. Menyusun Bahan Ajar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bahan ajar merupakan bahan- bahan yang dibuat oleh widyaiswara sebagai pelengkap dalam mengajar. Pengembangan bahan ajar penting dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajran yang ingin dicapai. Widyaiswara dalam menyusun bahan ajar sudah dilakukan secara sistematis ini dapat dilihat dari adanya deskripsi singkat, tujuan mata diklat, menentukan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang kesemuanya dibuat untuk melaksanakan kegiatan diklat sesuai dengan tujuan pembelajaran (sesuai dengan hasil wawancara peserta sebagai informan). Pembuatan bahan ajar oleh widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu masih bersifat rutinitas, sehingga masih belum menarik bagi peserta diklat dan pada level PIM IV dan PIM III masih ditemukan bahan yang sama. Dari sisi out put bahan ajar widyaiswara Badan diklat, masih sederhana berupa hand out, belum ada yang membuat buku ataupun modul.

b. Menerapkan Pembelajaran Orang Dewasa

Dari hasil penelitian bahwa kemampuan widyaiswara mengelola kelas akan menentukan keberhasilan peserta dalam menyerap, mengerti, dan memahami materi yang disampaikan. Widyaiswara dalam mengelola kelas harus mampu membawa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif sehingga pencapaian hasil belajar menjadi optimal. Penerapan pembelajaran orang dewasa membuat widyaiswara mampu bersikap situasional, sehingga bisa cepat mngambil tindakan yang tepat terkait menentukan cara pembelajaran yang lebih baik pada situasi yang berbeda. Kemampuan ini dimulai dengan widyaiswara memberikan penjelasan tujuan umum dan khusus pembelajaran, kemampuan penyampaian materi, melibatkan partisipasi peserta, dan

kemampuan pengelolaan kelas. Penerapan pembelajaran orang dewasa ini merupakan teknik bagaimana membuat pembelajaran menjadi selaras dengan kehidupan nyata.

c. Melakukan Komunikasi Yang Efektif Dengan Peserta

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas dan sesuai hasil wawancara, komunikasi widyaiswara bukan sekedar tutur kata, tetapi juga mencakup seluruh perilaku yang membawa pesan yang ingin disampaikan. Widyaiswara dalam berkomunikasi dirasa sudah cukup efektif, ini dapat dilihat dari adanya partisipasi peserta. Selama pembelajaran terjadi interakasi 2 (dua) arah yang menunjukkan adanya komunikasi yang efektif dari widyaiswara. Dari hasil observasi pada kegiatan diklat bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia praktis, dan untuk bahasa asing ada istilah-istilah juga yang digunakan widyaiswara. Untuk penggunaan bahasa asing ini widyaiswara sepatutnya memperhatikan fungsinya jangan sampai menimbulkan blok persepsi pada peserta karena bahasa yang terlalu tinggi. Ini sejalan dengan pendapat Nuradji (2013:1409) yang mengatakan bahwa ada tenaga pengajar menggunakan gaya bahasa yang kadang banyak peserta yang kurang mengerti. Sehingga materi yang diterima hanya sekedar formalitas. Hal ini menjadikan pelaksanaan diklat tidak efektif.

d. Memotivasi Semangat Belajar Peserta

Dari hasil wawancara, peserta menyampaikan bahwa dalam meyampaikan materi widyaiswara sangat memotivasi. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi pengajar maupun peserta diklat. Bagi pengajar mengetahui motivasi belajar dari peserta didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi peserta didik motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan perbuatan belajar.

Diklat merupakan strategi peningkatan kompetensi aparatur (Wahyuni, 2013) sedangkan menurut Simmamora (2008:44) diklat merupakan proses sistematik tempat perubahan perilaku peserta untuk meningkatkan pencapaian tujuan-tujuan organisasi.

e. Mengevaluasi Pembelajaran

Dari hasil observasi dan hasil wawancara untuk evaluasi berbagai cara dilakukan oleh widyaiswara, mulai dari tanya jawab yang dilempar kepada peserta. Kemudian lembaran isian juga menjadi sarana bagi widyaiswara untuk mengetahui seberapa jauh daya serap peserta. Kegiatan – kegiatan diskusi, hasil presentasi individu maupun kelompok menjadi alat evaluasi yang fair dalam penilaian peserta. Ini sejalan dengan hasil wawancara dengan peserta. Evaluasi peserta oleh widwaiswara selain sebagai feed back bagi widyaiswara juga dapat menjadi salah satu instrumen penilaian peserta terbaik dalam suatu kegiatan diklat.

Menurut Sudiharto (2008) evaluasi meliputi : evaluasi input, evaluasi reaksi dan evaluasi Outcomes. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perubahan individu di tempat kerjanya segera setelah pelatihan. Hal yang diukur mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selanjutnya, mengukur dampak perubahan organisasi yang telah dilaksanakan oleh alumnus.

Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi Kepribadian merupakan bentuk sikap yang dimiliki oleh seorang widyaiswara. Kompetensi kepribadian ini lebih mengarah kepada tingkah laku serta bagaimana cara widyaiswara dapat melayani peserta secara prima baik dari segi sikap, tingkah laku, berbicara, dan cara berpakaian.

a. Pribadi Yang Diteladani

Doi: https://doi.org/10.31186/IJPPA.

Dari hasil wawancara sosok widyaiswara dapat menjadi sosok teladan bagi peserta dan mendapat tanggapan baik dari mentor. Ini sejalan hasil wawancara dengan Kepala Badan Diklat yang mengatakan bahwa beliau banyak mendapat respon positif dari kabupaten. Banyak manfaat yang diperoleh selama pembelajaran dengan widyaiswara bahkan pembelajaran tersebut dapat memunculkan jiwa kepemimpinan pada peserta. Nurlia (2014 :8) bahwa kompetensi soft skill widyaiswara perlu ditingkatkan terutama dalam bersikap dan berperilaku. Menurut Harahap (2004:7) bahwa pelatih yang efektif memandang peserta pelatihan atas dasar nilai-nilai: setiap individu mempunyai kemampuan untuk belajar dan berkeinginan meningkatkan dirinya, sebagian besar individu menyenangi hasil karyanya dan ingin berbuat sebaik mungkin, orang dapat belajar dengan baik ketika berada dalam suasanan belajar yang harmonis, sportif, dan kondusif untuk pikiran, dan orang senang mengemban tanggung jawab terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan dirinya.

b. Melaksanakan Kode Etik Dan Menunjukkan Etos Kerja Sebagai Widyaiswara Yang Profesional.

Dari hasil observasi masih terlihat adanya kegiatan diklat yang hanya diajar oleh dua orang widyaiswara dengan mata diklat lebih dari 5 (lima) agenda. Sementara masih ada yunior yang bisa diberdayakan. Kondisi kompetensi kepribadian widyaiswara ini dapat ditingkatkan dengan melakukan pembinaaan secara sistem. Berdasarkan Rachmawati (2008:2) dan Mangkunegara (2008:2) maka pihak penyelenggara ketika mengelola widyaiswara sebenarnya sedang melaksanakan fungsi manajemen sumber daya manusia terkait perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Hal pertama yang bisa dilakukan adalah merencanakan untuk membangun sinergisme yaitu melakukan bedah visi misi Badan Diklat Provinsi Bengkulu oleh bagian kepegawaian Badan Diklat Provinsi Bengkulu termasuk didalamnya penyampaian kewajiban aparatur sipil negara terkait kehadiran, dimana masalah kehadiran merupakan bagian dari sistem manajemen kepegawaian yaitu disiplin yang wajib dipenuhi setiap pegawai termasuk widyaiswara (Thoha, 2003:39). Dwiyanto (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan diklat. Salah satunya adalah widyaiswara. Widyaiswara mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan diklat. Kualitas widyaiswara dengan kompetensi yang memadai, menentukan penerimaan materi pada peserta.

Untuk memenuhi hal diatas maka sistem perekrutan widyaiswara menjadi penting untuk diperhatikan. Berdasarkan PERMENPAN Nomor 14 Tahun 2009 dan PERMENPAN Nomor 22 tahun 2014 tentang Jabatan fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya terdapat perbedaan persyaratan Pengangkatan dalam jabatan fungsional widyaiswara.

Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan membangun hubungan sosial yang dimiliki seorang widyaiswara. Kompetensi sosial ini kaitannya bagaimana widyaiswara hidup ditengah-tengah lingkungan diharapkan widyaiswara dapat menjadi teladan.

a. Membina Hubungan Dan Kerjasama Dengan Sesama Widyaiswara

Dari item ini hasil wawancara menunjukkan kekompakan widyaiswara sebaiknya lebih dibangun. Rutinitas widyaiswara mungkin memang menyebabkan kurangnya interaksi antara widyaiswara. Karena kegiatan diklat dilaksanakan secara team work sementara mata diklat yang diampu oleh masing-masing widyaiswara berbeda (bukan team teaching) sehingga perlu ada benang merah di agenda proyek perubahan dan

aktualisasi sehingga terjadi kesamaan format antara widyaiswara.

Untuk menambah jaringan, widyaiswara Badan Diklat juga perlu tergabung dalam forum widyaiswara nasional dan ini sebaiknya dirintis. Karena akan banyak peluang bertukar informasi maupun diskusi dengan widyaiswara seluruh Indonesia.

b. Menjalin Hubungan Dengan Penyelenggara/ Pengelola Lembaga Diklat

Dari hasil observasi evaluasi peserta terhadap widyaiswara sebenarnya dapat menjadi instrumen bagi pihak penyelenggara terhadap pembelajaran setiap widyaiswara. Selama ini hasil evaluasi peserta terhadap widyaiswara belum disampaikan kepada widyaiswara.

Evaluasi terhadap Widyaiswara bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan tenaga pengajar. Informasi yang diperoleh dari persepsi para peserta terhadap widyaiswara ini penting sebagai umpan balik bagi tenaga pengajar untuk memperbaiki prestasi mengajarnya.

Kompetensi Substantif

Kompetensi Substantif widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu merupakan kemampuan keilmuan dan keterampilan yang dimiliki oleh widyaiswara

a. Menguasai Keilmuan Dan Keterampilan Mempraktekkan Sesuai Dengan Materi Diklat Yang Diajarkan;

Dari hasil observasi terlihat materi yang disampaikan widyaiswara mampu menjadi trigger dalam membangun karakter peserta. Ini terlihat dari respon mentor sebelumnya dan pernyataan peserta yang menunjukkan adanya perubahan dalam diri mereka. Secara organisasi materi yang disampaikan widyaiswara sangat dibutuhkan organisasi bahkan mampu menginspirasi peserta untuk membuat program-program yang bermanfaat bagi organisasi. Adanya kegiatan diklat yang masih diajar hanya oleh 2 (dua) orang pengajar, hal ini sebaiknya dibenahi dengan kontrol dari penyelenggara. Untuk itu pemetaan spesialisasi mata ajar yang diampu widyaiswara sebaiknya dibakukan dan menjadi pegangan bagi penyelenggara. Sehingga kondisi di atas tidak terjadi lagi. Spesialisasi ini juga membantu ketika ada TOT bagi widyaiswara, benar-benar dipilih sesuai spesialisasi sehingga materi yang diampu setiap widyaiswara menjadi sangat berbobot. Pemetaan yang dilakukan akan membuat pemberdayaan widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu menjadi maksimal, karena semua sudah mempunyai spesialisasinya masing-masing termasuk yang yunior yang ternyata sangat berpotensi.

Berdasarkan uraian di atas maka widyaiswara diharapkan, secara sadar untuk terus menerus mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, mampu memperlihatkan kemampuan diri secara optimal, dan mampu mendorong diri sendiri untuk mengembangkan kapasitas dirinya secara optimal. Untuk itu perlu kesadaran dalam diri widyaiswara untuk selalu menjadi pembelajar.

b. Menulis Karya Tulis Ilmiah Yang Terkait Dengan Lingkup Kediklatan dan Pengembangan Spesialisasinya.

Menulis karya tulis ilmiah yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya dengan kemampuan: menguasai sistematika penulisan, menguasai metodologi penelitian, menguasai teknik penulisan karya tulis ilmiah dan menganalisis hasil penelitian. Dari hasil wawancara kegiatan penulisan karya ilmiah sudah dilakukan widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu. Dari hasil observasi dan dokumen kegiatan penulisan karya tulis ilmiah yang sudah dilakukan adalah pembuatan Pedoman Umum (Pedum) kegiatan, laporan evaluasi pasca diklat, artikel di surat kabar, makalah-makalah yang masih terbatas untuk instansi. Ke depan kegiatan seminar sebaiknya mulai

Doi: https://doi.org/10.31186/IJPPA.

diaktifkan, dan kalau dimungkinkan didukung dana rutin oleh pihak Badan Diklat sehingga ini dapat membantu untuk peningkatan kompetensi widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu sebagai peneliti dan pengkaji. Untuk itu sebagai peneliti dan pengkaji widyaiswara dituntut mampu melakukan penelitian dan pengkajian dalam bidang keahlian yang diampunya serta menguasai metode penelitian dan teknis penulisan ilmiah.

Di atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu, dari hasil penelitian dan pembahasan kompetensi widyaiswara (kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi substantif) Badan Diklat Provinsi Bengkulu, maka widyaiswara telah memberikan kontribusi bagi pengembangan kompetensi individu peserta diklat dan berdampak bagi organisasi asal peserta masing-masing.

Peningkatan kompetensi widyaiswara menjadi penting karena widyaiswara menjadi salah satu ujung tombak untuk keberhasilan sebuah diklat. Keberadaan widyaiswara yang kompeten akan mensinergiskan semua fungsi diklat guna mewujudkan aparatur profesional dan berbudi luhur sesuai dengan visi misi Badan Diklat Provinsi Bengkulu.

Untuk itu dibutuhkan support dari semua pihak agar widyaiswara dapat terus membangun kompetensi dirinya baik secara individu maupun secara tim. Kemampuan ini semakin mensinergikan peranan Badan Diklat Provinsi Bengkulu untuk mewujudkan aparatur yang profesional dan berbudi luhur sesuai dengan visi Badan Diklat Provinsi Bengkulu yang bertugas membantu penyelenggaraan pemerintah Provinsi Bengkulu di bidang pendidikan dan pelatihan.

PENUTUP

Untuk meningkatkan kapasitas kompetensi widyaiswara Badan Diklat Provinsi Bengkulu ada beberapa saran yang bertujuan untuk kebaikan:

Diharapkan pihak penyelenggara menyediakan sarana-prasarana yang mendukung untuk mengkondusifkan kelas;

1. Melakukan pembinaan terhadap widyaiswara secara tersistem dengan membuat sistem penilaiaan yang disampaikan ke widyaiswara sebagai feed back, meyelenggarakan kegiatan bedah visi misi badan diklat dan kegiatan pembinaan pegawai yang melibatkan widyaiswara sebagai pengajar;
2. Melakukan peningkatan kompetensi widyaiswara badan Diklat Provinsi Bengkulu dengan melakukan pemetaan spesialisasi mata diklat yang diampu, memfasilitasi Widyaiswara untuk mengikuti TOT substantif, menyelenggarakan kegiatan seminar dan pengembangn diklat untuk widyaiswara; dan support untuk meningkatkan kompetensi melalui jalur pendidikan formal (pasca sarjana);
3. Sistem diklat memberi kontribusi untuk pengelolaan SDM Apartur sipil negara dengan membuat mekanisme evaluasi penilaian peserta yang lebih objektif dan mekanisme reward berupa rekomendasi ke BKD kabupaten bagi peserta yang berprestasi, serta mengikuti lomba di tingkat nasional;
4. Sitem perekrutan widyaiswara dilakukan dengan wawancara;
5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan widyaiswara terkait pemetaannyan di Badan Diklat Provinsi Bengkulu.

REFERENSI

Anita, dkk. 2013. Peran Diklat Dalam Peningkatan Kualitas SDM Di Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Jawa

Tengah. Journal of Public Policy and Management Review Vol 2. 1:17.

Bilson, simamora.2008. Riset Pemasaran, Jakarta: PT . Gramedia Pustaka Utama

Dwiyanto, Agus. 2008. Mewujudkan Governance melalui Pelayanan Publik. Yogyakarta. UGM.

Harahap, Sofyan Syafri, 2004, Teori Akuntansi, Edisi Revisi, Cetakan Kesepuluh, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Remaja Rosda Karya

Nurlia. 2014. Tantangan dan strategi Widyaiswara dalam memfasilitasi Diklat Prajabatan membangun kompetensi hard skill dan soft skill. BKPP Aceh. Hal 8.

Nazir, Mohammad. 2003. Metode penelitian. Jakarta. Ghalia Indonesia. Hal 85. Natoatmodjo, Soekidjo. 2009. Pengembangan Sumber daya Manusia. PT Rineka Cipta. Jakarta. Hal 20.

Nuradji. 2013. Studi Penyelenggaraan Pendidikan dan pelatihan CPNS Gol I dan II. BKD dan Diklat Nuukan. Journal Administrasi negara. Hal 1409.

Ike, Rahmawati Kusdyah. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: Andi

Sani, Rizal. 2014. Tantangan Widyaiswara PPPPTK BMTI dalam pemenuhan Standar Kinerja Pegawai Negeri Sipil. www.tedcbandung.com/download/2014/.../20140210-RS01- MPK04.pdf.

Thoha, M. 2003. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Grafindo Persada

PERMENPAN Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan fungsional widyaiswara

Wahardi.2013. Peran Widyaiswara Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Pemerintah. http://wi-indonesia.blogspot.com/2013. diakses Juni 2015.

Wahyuni, Sri. 2013. "Panduan Praktis Biogas". Jakarta. Penebar Swadaya

Doi: https://doi.org/10.31186/IJPPA.